



Internalisasi Konsep Lingkungan Berkelanjutan di dalam Cerita Anak Bergambar "*Mother Nature's Bad Hair Day*"

Tesaannisa

Universitas Negeri Jakarta

Alamat Surel

tesaannisa@unj.ac.id

***Penulis Korespondensi**

Kata Kunci

sastra anak; ekokritik;
lingkungan berkelanjutan

Abstrak

Cerita anak bergambar "*Mother Nature's Bad Hair Day*" yang digagas oleh *The Asia Foundation's Books for Asia program* merupakan salah satu cerita anak yang dapat dibaca dan diunduh secara gratis pada laman letsreadasia.org. Analisis cerita anak bergambar ini bertujuan untuk mengungkap peran sastra di dalam pelestarian dan keseimbangan lingkungan pada era digital yang sasarannya adalah pembaca dengan kategori anak. Selain itu, analisis ini mengungkap representasi hubungan manusia dan lingkungan di dalam cerita anak sehingga pembaca terutama anak dapat memahami hubungan yang terjalin dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pembacaan intensif dilakukan untuk menemukan data yang mengacu kepada isu tentang lingkungan di dalam cerita anak tersebut. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka teori ekokritik. Secara ringkas ekokritik dapat didefinisikan sebagai suatu kajian sastra yang berwawasan lingkungan. Hasil analisis menunjukkan internalisasi konsep lingkungan berkelanjutan yang termanifestasikan di dalam cerita anak bergambar "*Mother Nature's Bad Hair Day*" sebagai upaya pelestarian lingkungan untuk generasi masa depan.

Pendahuluan

Sastra anak atau cerita anak adalah genre sastra yang sangat familiar terutama bagi guru dan orang tua pada khususnya. Tarigan (1995) mendefinisikan sastra anak atau cerita anak adalah suatu cerita yang ditulis untuk mendeskripsikan perasaan dan pengalaman yang dialami anak-anak serta dapat dipahami melalui perspektif anak-anak. Seiring dengan perkembangan zaman, cerita anak tak hanya diproduksi dalam bentuk buku teks tetapi sudah merambah ke dalam bentuk digital yang lebih mudah diakses dimana saja dan kapan saja. Cerita anak bergambar "*Mother Nature's Bad Hair Day*" yang digagas oleh *The Asia Foundation's Books for Asia program* merupakan salah satu cerita anak yang dapat dibaca dan diunduh secara gratis pada laman letsreadasia.org. Cerita tersebut ditulis oleh Reclé Vibal dengan ilustrasi karya John Paul Antido.

Cerita bergambar ini mengisahkan tentang Inang Kalikasan yang digambarkan sebagai "*mother of nature*" atau di dalam Bahasa Indonesia kita sebut dengan ibu pertiwi. Penggambaran alam dan konflik yang terdapat di dalam cerita bergambar ini seperti memantapkan sesuatu gagasan yang sangat menarik dikaji dengan teori ekokritik. Ekokritik adalah suatu cara membaca karya sastra dengan perspektif lingkungan untuk menemukan gagasan atau representasi dari alam dan hubungannya dengan manusia. (Glotfelty, 1996). Teori ekokritik dapat dipandang sebagai teori mimetik terkait hubungannya dengan teori sastra, bahwasannya karya sastra memiliki keterkaitan dengan kenyataan (Ratna, 2006). Ekokritik sendiri merupakan kajian multidisipliner, teori ini menggunakan teori sastra yang bersinergi dengan teori ekologi. Perpaduan kedua disiplin ini melahirkan ekokritik. Ekokritik sebagai konsep muncul ke permukaan pada tahun 1970-an dalam sebuah konferensi yang digagas *The Western Literature Association (WLA)*. Konferensi tersebut menelusuri penggunaan istilah *ecocriticism* yang digunakan pertama kali oleh William Rueckert pada tahun 1978 di dalam esainya yang bertajuk *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism* (Barry, 2002)

Penelitian terdahulu tentang analisis ekokritik pada sastra anak sudah pernah dilakukan salah satunya oleh McGuirea dan Croceb pada tahun 2017 di dalam *International Journal of Environmental & Science Education* Vol. 12 No. 8 yang berjudul "*Analysis of Changes in the Environmental Content of Caldecott and Newbery Medal Winning Children's Books, 1922-2016.*" Penelitian ini mengkaji

hubungan sastra dan lingkungan dengan mengaplikasikan teori ekokritik dalam menganalisis buku anak pemenang award dari *Caldecott and Newbery* pada rentang tahun 1922 hingga 2016.

Metode

Sumber data penelitian ini adalah cerita anak bergambar "*Mother Nature's Bad Hair*" yang digagas oleh *The Asia Foundation's Books for Asia program* yang dapat diakses pada laman letsreadasia.org. Cerita tersebut ditulis oleh Reclé Vibal dengan ilustrasi karya John Paul Antido. Dari cerita anak bergambar tersebut diperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan dan kaitannya dengan internalisasi konsep lingkungan berkelanjutan. Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan kerangka teori ekokritik.

Hasil dan Pembahasan

Cerita Anak Bergambar "*Mother Nature's Bad Hair*"

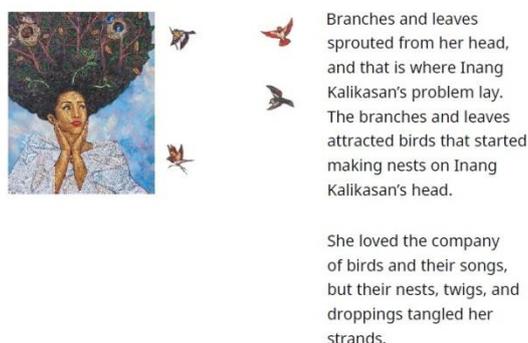
Cerita ini ditulis oleh Reclé Vibal dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Cerita ini semakin menarik karena diilustrasikan oleh John Paul Antido dengan lukisan yang sangat indah. Cerita bergambar ini mengisahkan tentang Inang Kalikasan yang digambarkan sebagai "*mother of nature*" atau di dalam bahasa Indonesia kita sebut dengan ibu pertiwi. Inang Kalikasan direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang mengenakan atribut-atribut kebumian seperti ia mengenakan tanah yang subur dan hamparan lautan yang biru sebagai roknya dan hamparan bunga berwarna putih yang begitu indah dan semerbak aromanya sebagai pakaiannya.



2

Gambar 1. Penggambaran Inang Kalikasan sebagai "Mother of Nature"

Masalah timbul ketika kawan-an burung mulai membangun sarangnya di kepala Inang. Ia menyukai nyanyian burung tersebut, tetapi sarang serta kotoran burung mengotori rambutnya. Bagian ini merupakan bagian dari klimaks atau rangkaian krisis yang dialami Inang sehingga memerlukan resolusi. Pada bagian inilah ditemukan mayoritas data terkait isu keseimbangan lingkungan dan lingkungan berkelanjutan.



3

Gambar 2. Inang Kalikasan ketika menghadapi kesusahan saat kawan-an burung mulai membuat sarang di kepalanya

Konflik yang dialami Inang ia ceritakan kepada matahari, kemudian diberikan solusi untuk mengenakan sebuah mahkota. Cerita berlanjut pada momen Inang meminta kepada angin untuk menyebarkan pesan keseluruh dunia bahwa siapapun yang dapat membawakan mahkota terbaik untuk dirinya akan mendapatkan imbalan yang diilustrasikan pada gambar di bawah ini.



8

Gambar 3. Inang Kalikasan meminta angin menyampaikan pesannya

Internalisasi Konsep Lingkungan Berkelanjutan di dalam Cerita Anak Bergambar "Mother Nature's Bad Hair Day"

Lingkungan atau lingkungan hidup merupakan segala sesuatu yang berpengaruh pada kehidupan makhluk hidup dan terdapat disekelilingnya (Soemarwoto, 1983). Berkelanjutan dapat dimaknai sebagai sebuah keseimbangan dan ketahanan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata berkelanjutan adalah berlangsung terus-menerus. Arti lainnya dari berkelanjutan adalah berkesinambungan. Sementara itu menurut *World Commission on Environment and Development* lingkungan berkelanjutan merupakan, "kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri."

Lingkungan berkelanjutan dapat dimaknai sebagai sebuah upaya menjaga kesinambungan dan keseimbangan lingkungan agar tidak menyulitkan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhannya dimasa yang akan datang. Adapun prinsip lingkungan berkelanjutan disampaikan oleh Robinson dkk (1995. p.44), antara lain; (1) Melindungi sistem penunjang kehidupan, (2) Melindungi dan meningkatkan keanekaragaman biotik, (3) Memelihara atau meningkatkan integritas ekosistem, serta mengembangkan dan menerapkan ukuran-ukuran rehabilitasi untuk ekosistem yang sangat rusak, (4) Mengembangkan dan menerapkan strategi yang preventif dan adaptif untuk menanggapi ancaman perubahan lingkungan global.

Analisis mendalam yang dilakukan pada cerita anak bergambar "*Mother Nature's Bad Hair Day*" dengan teori ekokritik mengindikasikan prinsip-prinsip dari lingkungan berkelanjutan. Prinsip melindungi sistem penunjang direpresentasikan dari kutipan berikut ini.

"What should I do with this hair of mine?" Inang Kalikasan asked the sun. "I think birds are beautiful, but not on my head."
"Have you tried wearing a hat?" the sun asked.
"My leaves will die if they don't catch your light, oh Sun, and the rain cannot water my head if it is covered." (Vibal, n.d., p. 5).

Sikap penolakan Inang dalam menanggapi saran dari matahari untuk menggunakan topi agar kawan burung tak singgah lagi di atas kepalanya dapat dianalisis sebagai sikap melindungi sistem penunjang kehidupan. Dedaunan merupakan bagian dari pohon yang di dalam lingkungan kita ketahui sebagai salah satu pemasok oksigen di bumi. Dari cerita, jika Inang menggunakan topi, maka pepohonan yang ada di atas kepalanya akan sulit mendapatkan sinar matahari dan air untuk kesuburannya. Tindakan bijak Inang memberikan pembaca pembelajaran untuk menemukan solusi yang tepat atas permasalahan di dalam lingkungan tanpa harus mengorbankan sistem penunjang kehidupan seperti pohon sebagai penyedia udara segar untuk keberlangsungan kehidupan di bumi. Pembaca terutama anak dapat memetik pembelajaran agar berupaya melestarikan lingkungan dalam kutipan di atas khususnya keberadaan pepohonan.

Prinsip lingkungan berkelanjutan kedua yaitu melindungi dan meningkatkan keanekaragaman biotik direpresentasikan Inang lewat tanggapannya ketika matahari menyarankan agar Inang mengajarkan kawan burung itu tentang kebersihan seperti kutipan di bawah ini.

*"Then teach the birds about cleanliness while they live on your head."
 "Birds are free, dear Sun. I will not change their nature just to please myself." (Vibal, n.d., p. 6).*

Pernyataan Inang bahwa burung adalah makhluk hidup yang bebas menginternalisasikan prinsip lingkungan berkelanjutan agar manusia melindungi dan meningkatkan keanekaragaman biotik. Dengan kata lain, memberikan kebebasan bagi hewan untuk berkembang biak, membuat sarang dan bebas mengikuti fitrahnya di alam bebas. Kalimat Inang yang tak ingin mengubah fitrah kawanannya burung untuk mengikuti keinginannya memberikan pembelajaran kepada pembaca agar mengadaptasikan diri dengan alam. Jangan sampai tindakan kita merusak atau mengganggu keberlangsungan hidup keanekaragaman hayati yang ada demi memuaskan keserakahan kita sebagai manusia.

Kemudian cerita beralih ketika Inang mencari mahkota yang tepat untuk mengatasi masalahnya. Inang meminta angin menyampaikan pesannya keseluruh penjuru dunia dan usulan mahkota datang dari berbagai makhluk hidup di dunia seperti yang tergambarkan pada ilustrasi di bawah ini:



Gambar 4. Para penduduk bumi mengantre untuk mengusulkan mahkota yang mereka bawa kepada Inang

Dalam cerita tersebut, elemen-elemen yang terdapat pada ekosistem turut mengusulkan mahkota yang mereka usung. Para makhluk yang berasal dari laut mengusulkan mahkota yang terbuat dari karang, air laut dan ikan. Tetapi mahkota tersebut terasa berat, basah dan kawanannya bertengkar dengan burung. Selanjutnya para peri mengusulkan mahkota yang terdiri dari bunga yang sangat wangi. Tetapi mahkota tersebut tak dapat bertahan lama karena burung memetik kelopak dan akar untuk dijadikan sarang. Cerita berlanjut ketika hewan liar dan penghuni hutan mengusulkan mahkota yang terbuat dari pepohonan, malaikat mengusulkan mahkota yang terbuat dari awan, para raksasa mengusulkan mahkota yang terbuat dari bebatuan, para kurcaci mengusulkan mahkota yang terbuat dari emas dan logam mulia lainnya dan matahari mengusulkan mahkota yang terbuat dari api dan cahaya. Namun kesemuanya tidak ada yang membuat Inang nyaman dan menyelesaikan masalahnya seperti terlihat pada ilustrasi berikut ini:



Gambar 5. Ilustrasi mahkota yang diusulkan oleh beberapa makhluk hidup di bumi

Plot saat masing-masing makhluk hidup memberikan mahkota dengan menonjolkan khususnya mereka masing-masing merupakan representasi dari rindakan manusia yang terkadang mendahulukan egonya untuk melestarikan satu elemen dalam lingkungan hidup dan mengabaikan lainnya. Tindakan terpisah para makhluk hidup ini menimbulkan ketidakseimbangan di dalam ekosistem yang ditunjukkan lewat ketidaknyamanan Inang yang merupakan representasi dari *mother of nature* jika menggunakan salah satu elemen saja dari ekosistem sebagai mahkotanya. Selain itu, masing-masing *creatures* atau makhluk hidup di dalam cerita bergambar ini memberikan pengetahuan kepada pembaca terutama anak tentang keanekaragaman hayati. Mulai dari laut, hutan, hingga sumber daya alam tambang. Sementara itu internalisasi konsep lingkungan berkelanjutan terkait dengan prinsip memelihara atau meningkatkan integritas ekosistem, dapat dianalisis dari kutipan dan ilustrasi cerita bergambar ini. Pembaca anak dapat mengetahui akibat yang ditimbulkan jika keseimbangan lingkungan tidak dipelihara lewat efek yang ditimbulkan mahkota yang digunakan Inang.

Cerita ini diakhiri dengan resolusi yang langsung berkaitan dengan anak sebagai karakternya. Setelah menerima berbagai usulan mahkota, Inang sebagai "*mother of nature*" memilih usulan mahkota dari para anak seperti kutipan di bawah ini.

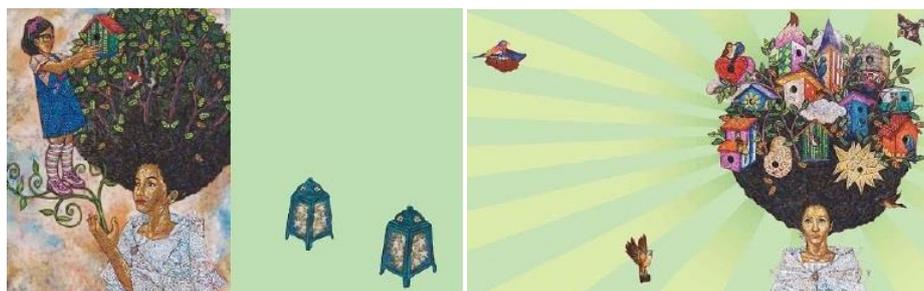
Maya, the children's leader, spoke first. "Greetings, Inang Kalikasan!"
Maya presented a birdhouse that she had made. "I painted mine green,"
she said. "I know it's your favorite color."
Inang Kalikasan picked Maya up and allowed her to place the birdhouse
on her head. Before she could put Maya down, a bird claimed the first
birdhouse. The other children followed Maya's lead. Each offered a
birdhouse, and each was of a different color and shape. Each child carefully
placed the birdhouse on Inang Kalikasan's head, and each was
immediately occupied by a bird.
After the last child placed his birdhouse on Inang Kalikasan's head, the
queen looked in the mirror. Her crown accentuated the branches and
leaves, made her head beautiful, kept her hair clean, and gave the birds
nice homes (Vibal, n.d., pp. 20-23).

Tokoh anak pada kutipan di atas digambarkan sebagai sosok anak dengan karakter polos dan kreatif khas anak-anak. Mereka diceritakan membuat rumah beraneka warna untuk kawan burung yang tinggal di kepala Inang Kalikasan. Manusia direpresentasikan sebagai penyedia rumah yang merupakan simbol dari perlindungan yang menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya. Dalam tindakan tersebut terinternalisasikan prinsip dari lingkungan berkelanjutan yaitu memelihara atau meningkatkan integritas ekosistem, serta mengembangkan dan menerapkan ukuran-ukuran rehabilitasi untuk ekosistem yang sangat rusak serta prinsip mengembangkan dan menerapkan strategi yang preventif dan adaptif untuk menanggapi ancaman perubahan lingkungan global.

Tindakan tokoh anak membuat rumah untuk kawan burung adalah refleksi dari menerapkan strategi preventif dan adaptif dalam memelihara ekosistem. Intinya kita sebagai manusialah yang harus beradaptasi dengan alam. Jika kawan burung mengganggu lingkungan yang direpresentasikan dengan kepala Inang Kalikasan sebagai ibu pertiwi, tindakan yang diambil adalah menyediakan tempat bagi mereka untuk hidup bebas tanpa merugikan alam dalam hal ini direpresentasikan lewat Inang. Gagasan seperti ini sangat bisa diterapkan pada alam dan lingkungan kita dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh adalah *Xochimilco Ecological Park and Plant Market* yang merupakan cagar alam atau taman terbesar di Amerika Latin, dengan pasar tanaman seluas tiga belas hektar. Adapun contoh dari penerapan prinsip lingkungan berkelanjutan pada *Xochimilco Ecological Park and Plant Market* adalah Penanaman tanaman spesifik terutama rerumputan dan alang-alang di sekitar laguna mampu menarik kawan burung dan menjadi habitat untuk burung-burung. Hal ini dilakukan agar burung-burung tidak menjadi pengganggu pada lahan pertanian yang disediakan. Dengan kata lain, burung-burung ini tidak diusir melainkan disediakan habitat yang tepat agar tidak merugikan ekosistem lainnya.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan cerita bergambar ini menginternalisasikan konsep dan prinsip lingkungan berkelanjutan. Kemunculan tokoh anak pada akhir cerita akan membantu pembaca anak untuk masuk di dalam pengalamannya sebagai anak dalam memahami pesan dari cerita bergambar ini. Sebagai penutup analisis, di bawah ini akan ditampilkan ilustrasi bagaimana tokoh anak memberikan rumah yang nyaman bagi kawan burung sekaligus menjaga kenyamanan Inang Kalikasan sebagai ibu pertiwi. Tindakan tokoh anak ini merupakan representasi dari menjaga

keseimbangan alam sebagai wujud konsep lingkungan berkelanjutan untuk keberlangsungan hidup generasi dimasa depan:



Gambar 6. Maya sebagai pemimpin dari tokoh anak memberikan mahkota kepada Inang Kalikasan berupa rumah yang nyaman bagi kawan burung

Simpulan

Sastra anak atau cerita anak tak dapat dipungkiri memiliki tempat tersendiri bagi pembentukan karakter anak. Cerita anak bergambar yang berjudul *"Mother Nature's Bad Hair Day"* yang ditulis oleh Vibal dan diilustrasikan oleh Antido merupakan salah satu contoh sastra anak yang memiliki nilai-nilai tentang lingkungan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak yang memiliki kesadaran atas pelestarian lingkungan. Cerita bergambar ini memantapkan konsep dan prinsip-prinsip lingkungan berkelanjutan yang dapat diinternalisasikan kepada pembaca anak. Oleh karena itu, peran sastra anak dalam perkembangan era terutama era disrupsi tidak dapat disepelekan. Saran penulis agar diadakan penelitian lebih lanjut lagi tentang sastra anak yang memuat isu tentang lingkungan untuk memperkaya khazanah pengetahuan para peneliti tentang sastra anak yang tentu berdampak kepada pendidikan karakter lewat sastra anak untuk kedepannya.

Daftar Rujukan

- Barry, P. (2002). *An Introduction to literary and cultural theory* (2th ed.). UK: Manchester University Press.
- Glottfelty, C., & Harold F. (1996). *The Ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. Georgia: University of Georgia Press.
- McGuire, E., & Patrick D-C. (2017). An analysis of changes in the environmental content of Caldecott and Newbery Medal Winning Children's Books, 1922-2016. *International Journal of Environmental & Science Education*, 12(8), 1879–1894. Retrieved from <http://www.ijese.net/makale/1948.html>
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Refaat M. (2014). Sustainable landscapes: The use of eco parks. *International Journal of Education and Research*. *International Journal of Education and Research*, 2(7), 571–586. Retrieved from <https://www.ijern.com/journal/July-2014/45.pdf>
- Robinson, T. (1995). *Kandungan organik tumbuhan tinggi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Soemarwoto, O. (1983). *Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Tarigan, H. G. (1995). *Dasar-dasar psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Vibal, R. E. (n.d.) *Mother nature's bad hair day*. Retrieved from <https://reader.letsreadasia.org/book/9db7ca55-ddb6-49bb-9a21-35327feaf886?bookLang=4846240843956224>